

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan di era globalisasi sebagai hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) menuntut setiap individu dan masyarakat untuk memiliki kemampuan atau kompetensi. Kompetensi bidang Iptek yang juga meliputi kompetensi dalam bidang bahasa asing, seperti bahasa Inggris sangat diperlukan mengingat bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan dalam hubungan antar bangsa, baik itu di bidang perdagangan, komunikasi, pendidikan, pariwisata dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kemampuan berbahasa Inggris merupakan suatu keharusan untuk bertahan dalam kompetisi global.

Muatan pendidikan yang menekankan kecakapan atau keterampilan hidup (*life skills*) antara lain ditunjukkan dengan kemampuan berbahasa asing di samping berbahasa Indonesia. Sebagai alat komunikasi, bahasa Inggris menjadi "*the world standard language*". Oleh karena itu bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan hidup yang harus dikuasai setiap siswa agar mereka memiliki keunggulan kompetitif. Kemampuan atau kompetensi ini diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan yang bermutu.

Rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi pemerintah saat ini. Berbagai solusi untuk mengatasi permasalahan pendidikan telah banyak

dilakukan seperti penyediaan media pembelajaran dan sarana prasarana pendidikan namun solusi yang ditawarkan tersebut belum mampu mengatasi permasalahan yang ada. Di tingkat lokal, lebih khusus lagi seperti yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), mutu pendidikan juga masih belum menggembirakan. Sebagai contoh nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2008 yang merupakan salah satu indikator mutu output masih perlu peningkatan. Sebagai contoh, untuk tingkat provinsi tingkat kelulusan untuk SMP sebesar 84,12% sedangkan untuk Kota Mataram tingkat kelulusannya mencapai 65,12%. Sementara itu, nilai rata-rata bahasa Inggris Kota Mataram 5,77, dalam hal ini menduduki urutan ke tujuh dari sembilan kabupaten/kota yang ada di NTB (Puspendik:2008). Pada UN tahun 2009 terdapat peningkatan yang tidak begitu signifikan yaitu nilai rata-rata menjadi 5,78 walaupun standar nilai kelulusan sudah dinaikkan oleh pemerintah. Pada tahun 2009, perolehan hasil UN Bahasa Inggris SMP untuk Kota Mataram berada pada kualifikasi C, masih jauh dibawah hasil UN yang diraih kabupaten lainnya di Lombok yang berada pada kualifikasi B (Puspendik: 2008). Hal ini terlihat ironis sekali mengingat Kota Mataram merupakan Ibu Kota Provinsi NTB yang sarana prasarana pendidikan relatif tersedia dan mendukung pembelajaran mestinya nilainya akan lebih bagus. Disamping itu, Mataram mengembangkan pariwisata dan sangat dekat dengan daerah-daerah wisata bertaraf internasional yang mestinya akan menjadi faktor pemacu kemampuan anak didik dalam penguasaan bahasa Inggris.

Porsi pembelajaran bahasa Inggris di SMP sebenarnya cukup memadai karena merupakan mata pelajaran wajib. Di SMP, bahasa diajarkan selama empat jam pelajaran (@45 menit) per minggu. Dalam satu tahun akademik yang berjumlah 36 minggu, siswa SMP mendapatkan pelajaran bahasa Inggris selama 130 jam pelajaran dan 368 jam pelajaran dalam tiga tahun. Hal ini merupakan jumlah waktu yang sangat signifikan untuk bisa menguasai bahasa asing pada tingkatan literasi *functional* yang sederhana.

Tersedianya waktu yang memadai bukanlah merupakan suatu jaminan tercapainya tujuan yang diharapkan bersama jika faktor-faktor lainnya tidak diakomodir. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris di Indonesia sebagian besar berbahasa Inggris hanya kalau sedang membaca bacaan, pertanyaan yang ada di buku dan instruksi-instruksi tertulis (Depdiknas, 2005) sedangkan kegiatan lain diselenggarakan dalam bahasa Indonesia. Misalnya memeriksa kehadiran, mengatur atau mengelola kelas, memberi komentar-komentar; semuanya dilakukan dalam bahasa Indonesia. Padahal, justru bahasa ungkapan-ungkapan Inggris yang 'bukan pelajaran' inilah yang potensial untuk membangun pengembangan berbahasa. *Scaffolding talk* atau omongan guru yang diharapkan menyertai seluruh proses belajar mengajar seringkali tidak muncul di dalam kelas, sehingga merupakan hal yang ironis jika kita berharap agar siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris namun guru tidak berbahasa Inggris di dalam kelas.

Ada banyak faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan, seperti *raw input* (siswa), instrumental input, environmental input dan proses pendidikan (Sukmadinata, N.S., 2006). Faktor-faktor tersebut dapat dipersempit menjadi dua yakni faktor yang berasal dari dalam dan dari luar siswa/ lingkungan. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan menurut Sudjana (2009) adalah pengajaran. Ini berarti pengelolaan pembelajaran memiliki pengaruh yang besar terhadap mutu hasil belajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana pada tahun 1984 (Sudjana, N.,2009:42) kaitannya dengan mutu pengajaran menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor guru, yang meliputi kemampuan guru mengajar 32,43%, penguasaan materi 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran 8,60%. Hal ini menunjukkan bahwa faktor guru dalam pengelolaan pembelajaran memiliki andil yang besar terhadap mutu hasil belajar siswa.

Besarnya pengaruh pengelolaan pembelajaran tersebut memerlukan adanya pemberdayaan guru dalam artian peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas mata pelajaran sebagai supervisor memiliki tugas dalam hal ini. Namun terdapat banyak permasalahan bidang supervisi yang tentunya akan mempengaruhi hasil atau mutu pengelolaan pembelajaran. Pidarta (2009: 20-28) mengutarakan beberapa permasalahan supervisi, dua diantaranya adalah masalah pengadaan calon *supervisor* kurang tepat, dan pendidikan dan pengembangan supervisor kurang memadai.

Terkait dengan pendidikan dan pengembangan *supervisor*, sampai saat ini belum ada pendidikan khusus untuk menyiapkan calon pengawas. Pengawas yang diangkat diambil dari kepala sekolah dan atau guru senior yang sebelum diangkat biasanya ditatar hanya beberapa minggu saja kemudian mereka memulai pekerjaan mereka. Karenanya, kemampuan sebagai *supervisor* sebenarnya belum lengkap. Kemampuan mereka lebih ke arah kemampuan sebagai kepala sekolah atau guru, sehingga tidak banyak di antara mereka yang langsung ke kelas melihat bagaimana guru mengajar. Lebih jauh lagi, pendidikan khusus bagi calon pengawas sangatlah penting karena pengawas adalah gurunya guru. Jadi, mereka harus memiliki pendidikan yang lebih tinggi dan lebih bagus daripada guru.

Adapun pengadaan calon pengawas saat ini masih kurang tepat (Pidarta.Md: 2009). Saat ini pengawas yang dipilih diangkat oleh walikota/bupati. Pidarta melihat proses pengangkatan pengawas saat ini belum demokratis. Mestinya proses pengangkatan dilakukan mulai dari pemilihan yang dilakukan di kalangan pendidik karena mereka tahu kualifikasi setiap guru yang pantas sebagai pengawas. Hal ini penting untuk mendapatkan pengawas yang berpengalaman sekaligus memiliki keahlian sebagai pengawas.

Sementara itu, strategi input-output yang dilakukan selama ini untuk perbaikan mutu pendidikan dengan menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan materi ajar dan alat pelajaran, dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya dipenuhi maka output dalam hal ini mutu pendidikan secara otomatis akan terjadi. Kenyataannya strategi ini tidak

berfungsi, karena selama ini terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan (Umaedi:1999).

Kurangnya perhatian pada proses pengelolaan pembelajaran dipandang memberikan andil yang besar terhadap buruknya mutu pendidikan, memungkinkan menjadi salah satu penyebab utama keterpurukan mutu pendidikan di Indonesia secara umum. Kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, khusus proses pembelajaran yang terjadi di kelas sangat menentukan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) yang memberikan peluang atau keleluasaan kepada guru sebagai pelaksana pembelajaran untuk melakukan inovasi dan improvisasi di sekolah merancang silabus, menentukan strategi pembelajaran, dan sistem penilaiannya. Namun, keleluasaan yang diberikan kepada guru perlu diikuti dengan kontrol dan supervisi sebagai tindakan pencegahan dan pembinaan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Kegiatan utama pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Teori peningkatan mutu "Model Empat" (Zamroni, 2007:11-12) menjelaskan bahwa mutu sekolah merupakan hasil dari pengaruh langsung proses belajar mengajar (PBM). Mutu PBM akan mencerminkan mutu sekolah. Salah satu komponen sekolah yang langsung terlibat dalam PBM

disekolah adalah guru. Kemampuan guru dalam pengelolaan PBM akan sangat berpengaruh terhadap hasil PBM itu sendiri, dalam artian mutu hasil belajar siswa. Karena itu, merupakan suatu keharusan bagi seorang guru untuk memiliki kompetensi pengelolaan pembelajaran sesuai dengan yang dipersyaratkan pemerintah dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permen Diknas) nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Perolehan nilai bahasa Inggris siswa SMP di Kota Mataram yang berada di bawah SMP di kabupaten lainnya di NTB sangat dimungkinkan oleh faktor pengelolaan pembelajaran yang masih perlu perhatian. Sesungguhnya, faktor pengelolaan pembelajaran bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi output siswa, namun faktor ini memiliki peran yang sangat besar. Pengelolaan pembelajaran mencakup: perencanaan pembelajaran, PBM, penilaian hasil belajar, dan tindak lanjut hasil penilaian. Kemampuan guru dalam mengendalikan mutu pada tahapan-tahapan dalam pengelolaan pembelajaran tersebut akan berimplikasi terhadap hasil belajar siswa.

Untuk memastikan bahwa setiap guru di sekolah telah memenuhi standar kompetensi pengelolaan pembelajaran yang terdiri dari kompetensi penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar peserta didik, dan pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik maka dibutuhkan *profesional* yang terus menerus melakukan

pengembangan profesionalisme guru, dan melakukan bimbingan dan supervisi kepada guru dalam kaitannya dengan pembelajaran.

Sebagai *supervisor*, pengawas mata pelajaran dituntut untuk mampu melakukan supervisi dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan sehingga kegiatan pendidikan di sekolah, utamanya kegiatan pembelajaran, menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Supervisi ini merupakan tindakan preventif untuk mencegah agar para tenaga pendidik dan kependidikan tidak melakukan penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaannya. Dalam hal yang lebih khusus mengenai pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris, pengawas mata pelajaran bahasa Inggris memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris karena pengawas memiliki pengetahuan tentang seluk beluk dan karakter mata pelajaran, memiliki keterampilan dan pengalaman khusus dalam pengelolaan bahasa Inggris.

Sehubungan dengan hal itu, maka permasalahan yang muncul adalah seberapa besar atau sejauhmana supervisi yang dilakukan pengawas mata pelajaran dalam meningkatkan mutu pengelolaan pembelajaran yang berimbas pada pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Karena itu, permasalahan yang pokok yang akan diteliti dalam kegiatan penelitian ini adalah bagaimana kontribusi supervisi terhadap mutu pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris, dan kontribusi mutu pengelolaan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris siswa SMP Negeri di Kota Mataram.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran mutu hasil belajar Bahasa Inggris yang dicapai siswa SMP Negeri di Kota Mataram?
2. Bagaimanakah gambaran mutu proses pengelolaan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan oleh guru SMP Negeri di Kota Mataram?
3. Bagaimanakah gambaran supervisi oleh pengawas mata pelajaran dalam kaitannya dengan proses pengelolaan pembelajaran untuk penjaminan mutu hasil belajar Bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram?
4. Bagaimana kontribusi proses pengelolaan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram?
5. Bagaimana kontribusi pelaksanaan supervisi pengawas mata pelajaran terhadap mutu proses pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram?
6. Bagaimana kontribusi pelaksanaan supervisi terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram?
7. Bagaimana kontribusi pelaksanaan supervisi terhadap mutu hasil belajar melalui pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang mutu hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram, dan kontribusi kegiatan supervisi dan proses pengelolaan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Tujuan Khusus.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mendapatkan gambaran mutu hasil belajar bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Mataram.
2. Mendapatkan gambaran mutu proses pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram.
3. Mendapatkan gambaran pelaksanaan supervisi oleh pengawas mata pelajaran bagi proses pengelolaan pembelajaran untuk penjaminan mutu hasil belajar bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Mataram.
4. Mengetahui sejauhmana kontribusi proses pengelolaan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris SMP Negeri di Kota Mataram.
5. Mengetahui kontribusi supervisi oleh pengawas mata pelajaran terhadap mutu proses pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram.

6. Mengetahui sejauhmana kontribusi pelaksanaan supervisi terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram.
7. Mengetahui sejauhmana kontribusi pelaksanaan supervisi terhadap mutu hasil belajar melalui pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari kegiatan penelitian ini yakni manfaat dari segi teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini mengajukan beberapa teori yang digunakan menyangkut mutu hasil belajar, pengelolaan pembelajaran dan supervisi, serta keterkaitan variabel-variabel tersebut dalam kerangka penjaminan mutu. Temuan penelitian ini diharapkan sebagai verifikasi keabsahan teori-teori yang digunakan.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji permasalahan-permasalahan berkaitan dengan penjaminan mutu hasil belajar bahasa Inggris.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan berguna untuk:

a. Sekolah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai refleksi gambaran kegiatan yang dilakukan oleh guru sehingga diharapkan dapat menguatkan peran guru dalam menyikapi pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris sehingga mutu hasil belajar bahasa Inggris akan semakin baik. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi kepala sekolah, dengan *instructional leadership* yang dimilikinya, untuk melakukan kegiatan *continous improvement* bagi guru dalam proses pengelolaan pembelajaran.

b. Dinas Pendidikan Kota Mataram

Hasil penelitian akan bermanfaat untuk dijadikan bahan masukan dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya mutu pengelolaan pembelajaran dan supervisi sehingga mutu hasil belajar dapat dijamin. Dari masukan yang diberikan, Dinas Pendidikan Kota Mataram diharapkan akan dapat mendisain program-program kegiatan bagi guru sehingga pengelolaan pembelajaran dapat lebih bermutu sehingga akan berimplikasi kepada peningkatan mutu hasil belajar, lebih khusus lagi dalam hal ini mutu hasil belajar bahasa Inggris. Juga mengoptimalisasi kegiatan supervisi dengan makin menggerakkan para pengawas mata pelajaran bahasa Inggris dalam kegiatan supervisi.

c. LPMP NTB

Temuan penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam merancang program-program peningkatan kemampuan guru bahasa Inggris

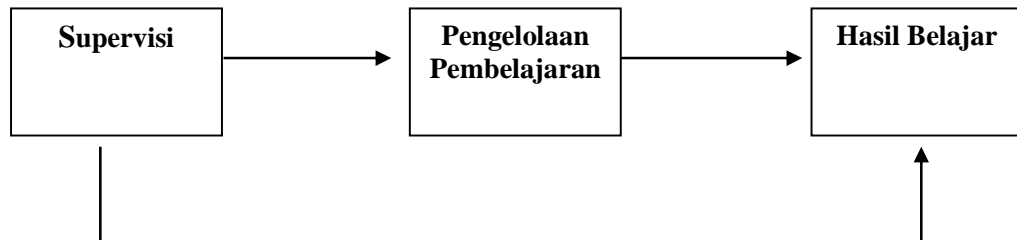
SMP dalam pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris dan peningkatan kemampuan supervisi bagi pengawas mata pelajaran.

F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan pola pikir yang diambil dalam melihat objek yang diteliti. Hubungan variabel-variabel yang diteliti digambarkan dengan pola hubungan yakni proses pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris dan pelaksanaan supervisi yang dapat berkontribusi terhadap mutu hasil belajar siswa.

Mutu hasil belajar menyangkut mutu siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut, faktor guru memiliki andil yang dominan karena yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pengelolaan pembelajaran di sekolah adalah guru. Kemudian, untuk mendukung supaya kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran (perencanaan pembelajaran, PBM, penilaian hasil, dan tindak lanjut hasil penilaian) dapat lebih baik maka diperlukan pengawasan yang dilakukan secara optimal. Pengawasan dalam pembelajaran ini merupakan bantuan dan pembinaan yang diberikan oleh pengawas mata pelajaran kepada guru, baik secara perorangan maupun kelompok, sehingga guru semakin profesional dalam pengelolaan kelas, yang pada akhirnya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu hasil belajar siswa.

Selanjutnya, korelasi ketiga variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Paradigma Penelitian

Pada tataran konsep dapat dikemukakan bahwa jika supervisi baik maka pengelolaan pembelajaran akan baik. Jika pengelolaan pembelajaran baik maka mutu hasil belajar baik. Karena itu, jika supervisi baik maka tingkat kualitas hasil belajarpun akan baik.

G. Asumsi

Menurut Arikunto (1996) bahwa asumsi dalam penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian yang mana kebenarannya diterima oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris memerlukan perencanaan yang baik, pemanfaatan sumber belajar secara efektif, dan penerapan berbagai metode dalam pembelajaran sehingga suasana belajar makin kondusif dan mutu hasil belajar dapat dicapai.
2. Pengelolaan pembelajaran memerlukan penanganan yang sungguh-sungguh dari stakeholders seperti pengawas sehingga pengelolaan pembelajaran menjadi terarah dan dapat mencapai mutu yang diharapkan.

3. Pengawas mata pelajaran mempunyai peran yang strategis dalam supervisi pengelolaan pembelajaran sehingga keaktifannya dapat meningkatkan mutu hasil belajar.

H. Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kontribusi pengelolaan pembelajaran terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram.
2. Terdapat kontribusi supervisi terhadap mutu pengelolaan pembelajaran bahasa Inggris pada SMP Negeri di Kota Mataram.
3. Terdapat kontribusi supervisi terhadap mutu hasil belajar bahasa Inggris di SMP Negeri di Kota Mataram.

I. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian deskriptif berupa penelitian korelational. Penelitian ini bermaksud menggambarkan atau menerangkan gejala yang ada yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan dan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Arikunto: 2005:234-247). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka dan dianalisis dengan statistik. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk pengumpulan informasi dari suatu sampel yang nantinya dapat menggambarkan aspek dari populasi.

J. Lokasi Dan Sampel Penelitian

Arikunto (2002:112) mengatakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25 % atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari kemampuan peneliti dilihat dari segi tenaga dan sempit luasnya wilayah pengamatan dari tiap subyek karena menyangkut banyak sedikitnya data dan besarnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Bertolak dari pendapat di atas maka penelitian dilakukan di semua SMP Negeri yang ada di Kota Mataram yang berjumlah 23 buah. Populasi penelitian adalah semua guru bahasa Inggris di SMP Negeri yang ada di Kota Mataram berjumlah 110 orang. Adapun sampel, dari keseluruhan SMP Negeri yang ada diambil masing-masing tiga orang guru bahasa Inggris. Namun untuk SMP yang jumlah gurunya kurang dari tiga orang maka diambil keseluruhan guru sehingga jumlah total sampelnya 65 orang guru bahasa Inggris.